

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Tinjauan Umum Keolahragaan

Saat ini olahraga telah menjadi bagian yang penting dari masyarakat. Olahraga telah dipercaya sebagai salah satu cara pendukung untuk mendapatkan kualitas hidup yang baik. Olahraga, pengaturan gizi dan manajemen mental sudah menjadi rahasia umum sebagai jalan untuk mendapatkan kebahagiaan diri secara umum. Secara harfiah olahraga berarti gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh¹.

Sebuah survey telah menunjukkan bahwa orang yang melakukan pergerakan badan merasa lebih tenang, kurang mengalami kelelahan, lebih berdisiplin, memiliki pandangan yang cerah, memiliki keyakinan diri yang tinggi, produktifitas dalam pekerjaan meningkat, dan pada umumnya memiliki kebersamaan dengan orang lain².



Olahraga telah membuktikan dirinya mampu memperbaiki dan menjaga kondisi fisik bahkan juga memberikan dampak psikologis yang baik seperti kepercayaan diri dan kerjasama dengan kelompok. Semua nilai tambah ini semakin menarik masyarakat untuk menggeluti olahraga secara mendalam.

Olah raga juga menawarkan gairah tersendiri bagi para pecintanya yaitu sebagai ajang kompetisi dan sportivitas. Salah satu sifat

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia

² David C.Nieman, Januari 1986, Gerak badan dapat meningkatkan kemampuan mental, Majalah Rumah-tangga dan Kesehatan, No 1 tahun ke 73, Yayasan Publising House, Jakarta

manusia adalah berusaha untuk menjadi yang terbaik. Timbul dorongan yang kuat untuk menjadi yang terkuat, tertinggi dan tercepat dalam cabang-cabang perlombaan. Olahraga dapat menjadi alat kompetisi yang sehat dan dapat mendorong pada kebaikan bersama.

Adanya nilai-nilai tersebut telah mendorong dilakukannya event-event olahraga secara rutin . Hal ini bahkan telah dimulai sejak jaman Romawi , dan kembali dilakukan pada masa kini dengan kegiatan Olimpiade modern dan kegiatan lain yang sejenis dengannya.

1.1.2 Indonesia Dalam Kancah Olahraga Dunia

Indonesia sebagai salah satu negara di dunia telah ikut aktif dalam kompetisi olah raga antar negara. Keikutsertaan Indonesia telah menghasilkan beberapa prestasi yang gemilang pada sebagian cabang olahraga. Indonesia mampu menjadi salah satu yang terbaik dalam cabang tertentu seperti bulu tangkis. Namun dalam sebagian besar cabang olah raga lain Indonesia masih belum diperhatikan. Karenanya masih belum banyak orang yang menggantungkan diri sepenuhnya dari olahraga. Kenyataan ini merupakan sebuah pertanda dan tantangan untuk mengelola olahraga secara lebih baik.

Demikian juga dalam kawasan Asia , Indonesia belum menjadi salah satu negara dominan seperti Jepang dan Korea. Bahkan di kawasan Asia Tenggara pun dominasi Indonesia mulai tergoyahkan oleh negara lain seperti Thailand dan Malaysia. Padahal pada masa lalu Indonesia yang merupakan negara terbesar di Asia Tenggara , merupakan raksasa olahraga.

Kemunduran ini disebabkan oleh makin baiknya proses penanganan masalah olahraga di negara-negara tersebut. Dilain pihak, mereka telah memandang olahraga sebagai satu kesatuan utuh mulai dari penemuan bakat, pembibitan, pelatihan dan pemeliharaan kondisi. Mereka tidak lagi memandang olahraga sebagai satu kegiatan temporer yang bisa dipanggil dan dipakai setiap waktu.

Pada negara-negara yang telah maju dalam bidang olahraga, masalah pembibitan atlet muda telah ditangani secara serius. Di Jepang, Kementerian Olahraga telah menentukan semacam strategi dasar bagi

pengembangan olahraga³. Di negara maju terdapat beberapa macam kegiatan yang bisa dijadikan ajang pengenalan dan pembibitan atlet muda. Secara umum kegiatan tersebut dibagi menjadi kegiatan non-formal dan kegiatan formal.

Kegiatan non-formal biasanya dilakukan dalam bentuk pelatihan atau kursus tertentu. Kegiatan itu biasanya dilakukan untuk mengisi waktu luang seperti disaat liburan musim panas. Jenis olahraga yang ditampung juga relatif terbatas⁴.

Kegiatan formal biasanya berupa lembaga pendidikan yang memfokuskan pada pengembangan olahraga, baik yang bersifat profit maupun non-profit. Yang bersifat non-profit biasanya mendapatkan bantuan pemerintah untuk menjalankan kegiatan yang bersifat *schoolarship*. Jenis olahraga yang ditampung disesuaikan olahraga yang berkembang di masyarakat tersebut⁵.

Dari gambaran diatas nampak bahwa masih banyak langkah yang harus dilakukan oleh masyarakat olahraga dan pemerintah Indonesia untuk mencapai kualitas pembinaan atlet yang dapat diandalkan. Pembinaan jangka panjang mutlak diperhatikan agar dapat menyamai prestasi negara-negara lain dalam kancah dunia. Hal ini dapat dilakukan dengan meniru model pembinaan yang telah dilakukan oleh negara-negara yang berprestasi dunia seperti yang telah diuraikan diatas.

1.1.3 Potensi Jogjakarta Dalam Pengembangan Olahraga

Jogjakarta merupakan salah satu kota yang telah dikenal luas sebagai kota pusat pendidikan. Kota Jogjakarta dapat dikenal sebagai kota pendidikan, tidak hanya karena memiliki Universitas Gadjah Mada yang memiliki fakultas terbanyak, tetapi juga karena di kota ini terdapat berbagai jalur pendidikan. Terdapat begitu banyak universitas swasta yang menawarkan berbagai program. Demikian juga dengan pendidikan tingkat SLTA yang memiliki beragam jenis sekolah kejurusan.

³ www.mext.go.jp

⁴ www.baysa.net

⁵ www.unisa.edu.au

Pada jenjang pendidikan SLTA terdapat 7736 siswa di SMU negeri, 16614 di SMU swasta. Di sekolah menengah kejuruan terdapat 16302 siswa.

Sedangkan pada tingkat pendidikan tinggi terdapat 182919 mahasiswa yang belajar di universitas negeri dan 73762 mahasiswa di universitas swasta⁶.

Ketenaran Jogjakarta sebagai kota pendidikan memancingnya menjadi ajang bertemunya para pelajar dari seluruh penjuru negeri . Bahkan semasa hidupnya Sri Sultan Hamengkubuwono IX menyatakan ,”Yogyakarta itu Indonesia kecil”. Di Jogjakarta ini bermuara berbagai suku untuk mengembangkan diri di bangku-bangku pendidikan⁷.

Mayoritas pelajar di Jogjakarta berada pada usia muda. Mereka menjelang atau tepat berada pada usia emas dimana prestasi puncak seorang olahragawan biasanya dapat tercapai. Pada usia ini hendaknya perlu mendapat penekanan pembinaan khususnya pada jenis olahraga prestasi. Para olahragawan muda membutuhkan dukungan agar mampu berprestasi dengan baik namun tanpa mengabaikan tuntutan pendidikan formal sebagai bekal kehidupannya kelak.

Jogjakarta juga telah membuktikan dirinya sebagai kota yang memiliki perhatian besar pada olah raga. Di Jogjakarta sendiri telah terdapat banyak prasarana olah raga yang mewedahi aktifitas tiap olah raga.

⁶ BPS DIJ, DIJ dalam angka, 2001

⁷ Buku panduan Mahasiswa, PT DjarumKudus, 1990

Jenis olahraga	Jumlah Prasarana	Pewadahan
Sepak Bola	161 tempat	Arena Luas
Renang	8 tempat	Khusus
Volly	70 tempat	Umum
Basket	60 tempat	Umum
Funbike	1 tempat	Umum
Tennis	16 tempat	Khusus
Tenis Meja	7 tempat	Umum
Bela Diri	49 tempat	Umum
Bilyard	10 tempat	Khusus
Bulu Tangkis	20 tempat	Khusus
Senam	7 tempat	Khusus
Fitness	6 tempat	Khusus

Tabel 1.1 Jumlah Prasarana Olahraga di Jogjakarta

Sumber : Pusat Olahraga dan Kesehatan Jogjakarta, Inna W, TA UII, 1996

Sedangkan dari segi atlet olahraga sendiri, terdapat 35 cabang olahraga yang dipertandingkan, dan paling tidak 29 cabang diikuti pada tiap PON.³ Kenyataan ini menunjukkan bahwa penduduk Jogja merupakan masyarakat yang kondusif bagi perkembangan olah raga.

Dari hal diatas perlu kiranya untuk memikirkan suatu tempat khusus berupa sekolah olahragawan dan asrama atlet bagi bibit-bibit olahragawan unggul Indonesia. Sarana ini memungkinkan pelatihan secara baik tanpa melupakan kebutuhan pendidikan formal sebagaimana siswa-siswa di sekolah lain.

Dengan adanya sekolah olahragawan di Jogjakarta ini, maka atlet-atlet muda dari seluruh penjuru Indonesia dapat tetap belajar secara

³ M.Iqbal, Gedung Olahraga di DIY, TA UII, 1993

Saat ini Pelatnas Ragunan tengah menghadapi isu kurangnya kualitas siswa dan juga masalah penggunaan narkoba. Perlu adanya penekanan pada kedisiplinan siswa dan pengawasan yang lebih baik dari pihak pendidik.

Sebagai pembanding lain dapat dilihat pada asrama atlet Surakarta terdapat 2 buah yaitu di Jl.Bhayangkara dan Jl.Menteri Supeno

1.Luas keseluruhan kawasan Manahan 25 hektar dengan peruntukan :

- 1.Gedung wanita (7 hektar)
- 2.Stadion dan velodrome (10 hektar)
- 3.Sedang yang 8 hektar lainnya diperuntukkan untuk :
 - 4 lapangan volley
 - 2 lapangan basket
 - 7 lapangan tennis terbuka
 - 2 lapangan tennis tertutup
 - 2 lapangan bola gelinding
 - GOR (4 lapangan bulutangkis+ 1 lapangan volley)

Kawasan olahraga Jawa Tengah terletak di Semarang bagian selatan yaitu di Karangrejo, yang berada disebelah utara jalan Jatingaleh-Krapyak. Fasilitas ini milik pemerintah yang kemudian diserahkan kepada pihak swasta dalam hal ini Yayasan Gelora Jatidiri agar pengelolaan dapat dilakukan sebaik-baiknya. Asrama Atlet dengan luas 8250 m² terdiri dari 3 unit bangunan 2 lantai , berkapasitas keseluruhan 796 orang dengan 119 ruang tidur. Dilengkapi dengan fasilitas penunjang termasuk pendopo yang dapat digunakan sebagai ruang pertemuan dan sebagainya¹¹.

1.1.5 Tinjauan Sekolah Olahragawan Dari Proses Belajar

Para siswa yang belajar di sekolah- sekolah olahragawan sebagaimana anak-anak sebayanya tengah menuju dewasa dengan melalui masa remaja.

Perkembangan sosial dan kepribadian mulai usia prasekolah sampai akhir masa sekolah ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial. Anak-anak melepaskan diri dari keluarga, ia makin mendekatkan diri

pada orang-orang lain disamping anggota keluarga. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak menyebabkan menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada diluar pengawasan orangtua. Ia bergabung dengan teman-teman, ia mempunyai guru-guru yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses emansipasi. Dalam proses emansipasi dan individu maka teman-teman sebaya mempunyai peranan yang besar. Maka dapat disimpulkan justru dalam periode ini anak-anak mendapatkan kemajuan yang esensial¹².

Dari situ dapat dipahami bahwa masa sekolah merupakan masa yang krusial bagi perkembangan anak. Sebagaimana kita ketahui bahwa di sekolah, tiap anak tidak hanya mendapatkan pengajaran namun juga pendidikan. Anak akan diajari tentang keterampilan mental agar mampu berinteraksi dengan lingkungannya sebagai bekal hidup selanjutnya dalam masyarakat.

Pada masa ini anak-anak akan mencari bentuk eksistensi dirinya. Beberapa anak mencari figur role model dari orang-orang yang dikaguminya untuk kemudian menirunya. Peran pendidikan di sekolah sangat besar untuk memberikan gambaran yang objektif tentang jati diri. Terlebih lagi apabila anak tinggal dan belajar di lingkungan asrama didalam sekolah sehingga kesulitan untuk mendapatkan gambaran jati diri yang diinginkan secara seimbang. Untuk mampu berkembang secara baik maka siswa harus mampu menyerap pelajaran dengan baik.

Khususnya pada sekolah olahragawan terdapat hal yang spesifik. Para siswa telah mendapatkan pelatihan fisik diluar jam belajar. Perhatian khusus perlu diberikan pada efek latihan yang dilakukan sebelum belajar di sekolah.

Akan sangat disayangkan apabila seorang anak sampai kehilangan kemauan untuk belajar disekolah sehingga mengakibatkan ketertinggalan emosi yang disebabkan oleh kurang menyerap pendidikan.

Hal tersebutlah yang melatar-belakangi penulis untuk merencanakan sekolah olahragawan yang memiliki fasilitas memadai untuk pengembangan aspek-aspek dalam olahraga, yang juga

¹¹ Fitrissia Agustina, *Asrama Atlet di Kawasan GOR Bumi Sriwijaya*, TA UII , 2001

¹² F.J. Monks, et al., "psikologi Perkembangan", (Gadjah Mada University Press,1996)

formal dalam dunia pendidikan Jogjakarta yang relatif terjamin baik dari mutu maupun kelanjutan studinya.

1.1.4 Tinjauan Mengenai Pembinaan Atlet Muda

KONI sebagai induk olah raga di Indonesia saat ini telah menjalankan proses pembinaan atlet baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum pembinaan langsung diarahkan pada usaha untuk meningkatkan prestasi atlet dan peningkatan sarana pelatihan. Sedangkan pembinaan tidak langsung diarahkan pada pembinaan olah raga dan pemassalan dengan cara menyelenggarakan pertandingan-pertandingan olah raga⁹.

Dari berbagai event yang di selenggarakan tersebut, terdapat atlet-atlet bertalenta yang kemudian dibina pada tingkat yang lebih tinggi. Khususnya atlet usia dini, mereka dikumpulkan dalam Pelatnas Ragunan.

Atlet di sekolah olahragawan Ragunan merupakan atlet-atlet muda yang masih duduk di bangku SLTA. Siswa tersebut dikumpulkan dari berbagai daerah di Indonesia sehingga membutuhkan asrama tempat tinggal. Mereka juga mendapatkan kemudahan fasilitas agar mampu memusatkan perhatiannya pada proses pembinaannya.

Pada saat ini Indonesia tengah menghadapi kendala kurang kuatnya dasar pasokan atlet muda untuk memback-up olahragawan senior saat ini. Istilah dasar yang kuat memiliki pengertian bahwa sepanjang masa tidak terjadi kevakuman pemain pengganti di tingkat manapun¹⁰. Jadi tidak hanya jumlahnya saja tetapi juga pada kesinambungan pemain pengganti pada tiap tingkatan umur.

Sebagaimana halnya pesantren-pesantren yang tersebar luas diseluruh Indonesia, sekolah olahragawan juga menekankan pendidikan yang khusus - dalam hal ini adalah olahraga - bagi para siswanya selain dari pendidikan formal biasa. Sehingga diharapkan siswa tetap mampu bekerja sebagaimana siswa dari sekolah lain jikalau nantinya tidak bekerja di sektor yang berhubungan dengan olahraga.

⁹ Dwi Retnosari, Perkampungan Atlet di Kawasan Gelanggang Olah Raga Sidoarjo, TA UII, 2000

¹⁰ Farida Hayati, Pusat Pelatihan Sepak bola Terpadu, TA UII, -

memberikan perhatian pada kenyamanan dan aspek mental siswa agar mampu menyerap pengajaran dan pendidikan baik di lapangan maupun di sekolah.

1.2 PERMASALAHAN

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimanakah rumusan konsep perencanaan dan perancangan sekolah olahragawan yang menitik-beratkan pada penciptaan wadah yang memenuhi tuntutan kebutuhan fisik dan mental siswa sesuai dengan perkembangannya.

1.2.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana menciptakan ruang yang memiliki karakteristik tertentu yang memenuhi tuntutan kenyamanan thermal, spasial, visual dan audial yang mendukung aktifitas keolahragaan siswa.

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

Mendapatkan rumusan konsep dasar perencanaan dan perancangan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang penyediaan sarana dan prasarana yang memenuhi tuntutan kenyamanan dalam kegiatan belajar dan pelatihan teknik.

1.3.2 Sasaran

Terwujudnya suatu wadah bagi kegiatan pengajaran olahraga yang memberikan perhatian pada kenyamanan siswa.

1.4 LINGKUP PEMBAHASAN

- a. Pembahasan ditekankan pada disiplin ilmu Arsitektur. Hal-hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu lainnya akan dibahas sejauh menunjang tujuan dan sasaran pembahasan.
- b. Pembahasan utama ditekankan pada permasalahan yang ada, penekanan pada tata ruang dilakukan dengan perhitungan

berdasarkan standard-stansard dan asumsi tanpa perhitungan yang mendetail.

1.5 METODE STUDI

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mrnyusun pendekatan pemecahan masalah dan konsep perancangan adalah :

1.Pengumpulan data

a.Pengamatan dan wawancara

2.Studi Banding

a.Lapangan

b.Literatur

1.5.2 Metode Analisis

Metode pembahasan yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penggabungan antara metode deduktif yaitu pengumpulan dasar-dasar teori dan metode komparatif yaitu membandingkan data maupun fakta yang terjadi di lapangan.

1.6 KEASLIAN PENULISAN

1. Perkampungan Atlet di Kawasan GOR Sidoarjo
Dwi Retnosari, Jurusan Teknik Arsitektur UII, 2000.

Permasalahan :

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan dalam kaitan dengan pengolahan tata ruang dalam dan luar melalui pendekatan konsep modern.

Bagaimana merancang penampilan bangunan perkampungan atlet yang modern

2. Fasilitas Olahraga dan Komunikasi Kebugaran di Jogjakarta
-, Teknik Arsitektur UGM, 1993.

Permasalahan :

Bagaimana menciptakan ruang yang dapat mewadahi kegiatan olahraga sekaligus wadah pelayanan komunikasi social yang berorientasi pada kesehatan dan kebugaran.

Bagaimana menciptakan ruang yang dapat memberikan suasana nyaman dan relaksasi sehingga tujuan kebugaran dapat tercapai.

3. Asrama Atlet di Kawasan GOR Bumi Sriwijaya

Fitrisia Agustina, Teknik Arsitektur UII, 2001

Permasalahan :

Bagaimana konsep asrama atlet yang mampu menampung kegiatan pembinaan berupa pelatihan teknik yang diperuntukkan untuk cabang olahraga tertentu , pemberian materi, kebutuhan tempat tinggal berupa asrama dan fasilitas pendukung lainnya.

1.7 SISTIMATIKA PENULISAN

Bab I Pendahuluan

Berupa pendahuluan yang membahas latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Umum Sekolah Olahragawan

Berisi tentang tinjauan umum tentang teori-teori yang berhubungan dengan sekolah olahragawan sebagai bahan analisis.

BAB III Analisis Sekolah Olahragawan

Merupakan tahap analisis dari perancangan berupa analisis kegiatan , analisis pola hubungan tata ruang luar dan dalam.

BAB IV Konsep Perencanaan dan Perancangan

Konsep berisi kesimpulan pembahasan yang meliputi konsep pemilihan lokasi site, konsep tata ruang, konsep sirkulasi dan citra bangunan.

1.8 POLA PIKIR

